

POLA KOMUNIKASI VERBAL DALAM HARMONIASI KOMUNIKASI SUKU JAWA DAN SUKU SERAWAI DI KABUPATEN SELUMA

Mukhlizar

Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹

Jl. Bali, Kp. Bali Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu, Bengkulu 38119

e-mail: mukhlizarmukhtar23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh masyarakat etnis Jawa dan etnis Serawai di desa Penago I Kecamatan Ilir Talo kabupaten Seluma melalui kemampuan berbahasa verbal dalam pergaulan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, ada 22 informan 13 dari suku Jawa dan 9 suku Serawai dipilih dengan teknik *purposive sampling*, analisis data menggunakan pola Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi suku Jawa dengan suku Serawai di desa Penago I kecamatan Ilir Talo bersifat timbal balik melalui rasa kekeluargaan yang tinggi, saling menghormati, saling pengertian dan toleransi, sehingga hubungan antara suku Jawa dan suku Serawai terjalin harmonis. Wujud harmonisasi komunikasi antarbudaya terlihat saling pengertian dan saling menghormati dan toleransi yang tinggi, faktanya dalam bergaul ketika suku Jawa berkomunikasi dengan suku Serawai sebisa mungkin menggunakan bahasa Serawai begitu juga sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan suku Jawa suku Serawai sebisa mungkin menggunakan bahasa Jawa. Bagi kedua suku yang belum bisa menggunakan bahasa lawan bicaranya maka tindakan yang dilakukan ketika proses komunikasi menggunakan bahasa nasional.

Kata Kunci: harmonisasi, komunikasi antarbudaya, pola komunikasi, verbal

ABSTRACT

This study aims to find patterns of intercultural communication developed by the Javanese and Serawai ethnic communities in Penago I Village, Ilir Talo District, Seluma Regency through verbal language skills in daily interactions. Using a qualitative descriptive method approach, data was collected through interviews and documentation, there were 22 informants 13 from the Javanese and 9 from the Serawai tribe selected by purposive sampling technique, data analysis using the Miles and Huberman pattern. The results of the study stated that the communication pattern of the Javanese with the Serawai tribe in Penago I village, Ilir Talo sub-district was reciprocal through a high sense of kinship, mutual respect, mutual understanding and tolerance, so that the relationship between the Javanese and the Serawai tribe was harmonious. The form of harmonization of intercultural communication looks mutual understanding and mutual respect and high tolerance, the fact is that in socializing when the Javanese communicate with the Serawai tribe as much as possible using the Serawai language and vice versa, when communicating with the Javanese the Serawai tribe as much as possible use the Javanese language. For the two tribes who cannot use the language of the interlocutor, the actions taken when the communication process uses the national language.

Keyword: harmonization, intercultural communication, communication patterns, verbal

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk, karena terdiri dari beragam suku bangsa, masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan tersendiri yang dapat membedakan dari suku-suku bangsa lainnya (Maryetti, 1998: 26).

Budaya sebagai sebuah entitas sosial, terlahir oleh kesepakatan masyarakat yang mengandung norma dan pranata sosial sebagai sebuah karya peradaban. Satu budaya berbeda dengan budaya lain, sementara manusia selalu dihadapkan untuk melakukan interaksi tidak saja dalam kelompok internal tetapi juga kelompok eksternalnya. Dalam konteks komunikasi, komunikasi yang berlangsung diantara orang yang berbeda budaya hal itulah yang dimaksud komunikasi antar budaya.

Adapun faktor yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya di Indonesia salah satunya adalah adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari sejumlah suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan, bahasa daerah, dialek, nilai-nilai dan falsafah pemikiran agama, kepercayaan dan sejarah yang berbeda.

Komunikasi merupakan proses interaksi antarmanusia. Simbol yang dipertukarkan dalam proses interaksi

antarmanusia merupakan produk budaya yang sarat makna, dalam kajian komunikasi antarbudaya makna pesan yang dipertukarkan sangat terikat pada budaya dari mana budaya itu berasal. Komunikasi sebagai sebuah aktivitas memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada hakikatnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut.

Ada banyak penelitian komunikasi antarbudaya seperti yang dilakukan oleh Effiati Juliana Hasibuan dan Indra Mudah tentang komunikasi antarbudaya pada etnis Gayo dan etnis Jawa. Dalam temuannya keharmonisan komunikasi yang terjadi antar etnis Gayo dan Jawa juga disebabkan adanya sikap toleransi yang besar dari etnis Jawa yang memiliki karakter '*Nrima*' sehingga cenderung mengalah untuk menghindari konflik dengan etnis setempat. Di samping itu kedua etnis ini juga memiliki kesamaan dalam memilih agama Islam sebagai pegangan kehidupan. Bermodalkan rasa saling menghargai dan menghormati antar kedua etnis ini, maka keunikan budaya etnis lain tidak menjadi masalah justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Gayo (Hasibuan & Muda, 2017).

Selanjutnya penelitian Hedi Heryadi dan Hana Silvana tentang Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat

Multikultur tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Dalam temuannya Penduduk etnis Sunda di Imigrasi Permu biasanya menggunakan bahasa Sunda saat berdialog dengan sesama etnis Sunda, namun saat berdialog dengan penduduk dari etnis Rejang bahasa yang digunakan bisa bahasa Rejang, Sunda atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Sementara itu apabila penduduk Imigrasi Permu dari etnis Sunda berdialog dengan orang dari etnis lain selain etnis Rejang biasanya menggunakan bahasa Sunda atau bahasa melayu dialek Bengkulu. Interaksi antara etnis Sunda dengan etnis Rejang sebagai pribumi dan etnis lainnya di desa Imigrasi Permu sejauh ini berlangsung cukup harmonis tanpa ada konflik yang berarti. Hubungan antaretnis tersebut berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya (Heryadi, Silvana, 2013).

Penelitian Tri Nurjanah tentang efektivitas komunikasi antarbudaya dalam akulturasi budaya transmigran pada suku Jawa dan suku Serawai di desa Kuncoro kecamatan Pondok Kepala Bengkulu Tengah. Hasil penelitian menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya terjadi melalui perkawinan antar suku Jawa dan Suku Serawai, adanya sikap sosial yang tinggi menimbulkan kesadaran antara

kedua suku tersebut, memupuk kerjasama dan toleransi (Nurjanah, 2006).

Ketiga penelitian terhadulu sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi di propinsi Bengkulu, fokusnya pada interaksi antarbudaya dalam membangun harmonisasi. Pada penelitian ini fokusnya lebih pada masyarakat etnis Jawa dan masyarakat etnis Serawai di desa Penago I kecamatan Ilir Talo, bagaimana penggunaan bahasa sebagai pesan verbal dalam interaksi antara Suku Jawa dan suku Serawai dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks komunikasi antarbudaya bentuk pesan verbal yang disampaikan pada masyarakat berbeda budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan bagian dari budaya, semua apa yang diucapkan mencerminkan pikirannya.

Penelitian ini menjadi penting untuk menemukan pola komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh masyarakat etnis Jawa dan etnis Serawai di desa Penago I Kecamatan Ilir Talo kabupaten Seluma dengan melihat bagaimana kemampuan berbahasa verbal dalam pergaulan sehari-hari kedua etnis budaya yang berbeda tersebut.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Antarbudaya

Sebelum memberikan arti dan definisi apa itu komunikasi antarbudaya, kajian teori ini akan mengupas secara singkat apa itu komunikasi dan budaya. Komunikasi berasal dari bahasa latin “Communis” atau “Common” dalam bahasa Inggris yang berarti sama, maksud sama di sini adalah sama makna. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna “Commonness,” atau dengan ungkapan lain, melalui komunikasi seseorang mencoba berbagai informasi, gagasan, atau sikap kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat (Sendjaja dalam Bungin, 2007: 253).

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai “*knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience.*”

Definisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal

mungkin dalam menyampaikan pesan” *deepest penetration possible.*” Artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima tersebut (komunikasikan) mengenal, mengerti, memahami, dan menerima ideologinya lewat pesan-pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003: 195).

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktifitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu (Liliweri, 2002: 5).

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberikannya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajakannya atau tidak.

Bila kita memikirkan hal ini, kita menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi dengan kata lain kita tidak dapat tidak berkomunikasi (Mulyana & Rahmat, 2005: 13).

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi antara komunikasikan dan komunikator atau

proses berbagi makna diantara orang yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan berjalan baik apabila komunikator berhasil menangkap makna pesan atau memahami yang disampaikan oleh komunikan. Yang terpenting dalam suatu komunikasi adalah kedua belah pihak memahami inti pesan yang disampaikan.

Sementara budaya, dalam bahasa sansekerta kata budaya, dalam kata “kebudayaan” diambil dari kata buddhaya yang berarti akal dan budi. Akal dan budi tidak lain adalah kata intelektual (kognitif) dalam pengertian bahasa barat sekaligus didalamnya terkandung unsur-unsur perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Dalam masyarakat Romawi culture biasanya untuk menyebut kegiatan manusia menggolah tanah atau bercocok tanam. Culture adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik (Purwasito, 2003: 95).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang dipe roleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha

individu dan kelompok (Mulyana & Rahmat, 2005: 18).

Melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinuum, mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai dengan pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (norms) dan praktik -praktik kegiatan merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan. Sistematisasi dari norma-norma dan keyakinan-keyakinan ini terwujud dalam pranata-pranata atau institusi-institusi kebudayaan bersangkutan.

Pola tingkah laku yang paling umum adalah linguistik, dimana penggunaan pesan-pesan verbal dan non verbal mencerminkan satu segi kehidupan sehari-hari. Anggota-anggota kebudayaanpun diidentifikasi, serta mereka sendiri dapat melihat diri mereka sebagai anggota dari suatu kelompok yang memiliki kebudayaan. Singkatnya kebudayaan merupakan pola hidup yang bersifat mencakup segalanya. Selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak, dan merasuki semua aspek kehidupan (Sandjaja, 2004: 288).

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Terakhir, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu (Liliweri, 2002: 10).

Berlandaskan pada definisi komunikasi dan kebudayaan di atas, Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Dan Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta (Liliweri, 2000: 10-11).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana & Rakhmat, 2005: 20).

Beberapa definisi tersebut, nampak jelas penekanannya pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Walaupun komunikasi antarbudaya mengakui dan memperhatikan permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses antar individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba berinteraksi (Sendjaja, 1994: 278).

Aspek Etnisitas Dalam Budaya

Etnisitas adalah konsep yang menjelaskan, *pertama*, status kelompok orang berdasarkan kebudayaan yang diwarisi dari generasi sebelumnya. *Kedua*, nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok etnik umumnya mempunyai kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan menjadikannya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka.

Ketiga, penggolongan etnik berdasarkan afiliasi, artinya atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain. Bahkan, itu dijadikan sebagai identitas sekaligus identifikasi dari individu bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok etnik. *Keempat*, perbedaan dengan ras; bahwa etnisitas merupakan proses pertukaran kebiasaan berperilaku dan kebudayaan secara turun temurun.

Kelima, identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan karakteristik bahasa, kebudayaan, sejarah, dan asal-usul geografis. *Keenam*, pembagian atau pertukaran kebudayaan yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan (nasionalisme). Atas pertimbangan ini, etnisitas selalu dihubungkan dengan keyakinan yang berlebihan pada bahasa, agama, dan kebangsaan lain (Liliweri, 2005: 14).

Aspek Sosial Bahasa dan Interaksi Verbal

Menurut Wardhaugh, bahasa merupakan institusi sosial, bahasa ada karena manusia berinteraksi dalam kelompok-kelompok sosial. Sebagai suatu institusi sosial, bahasa mencerminkan dan mempengaruhi masyarakat dimana bahasa menjadi salah satu bagiannya. (Devito, 1997: 157).

Bahasa sebagai pesan komunikasi verbal yang persinya hanya 35% dari keseluruhan komunikasi kita, banyak orang tidak sadar bahwa bahasa itu terbatas. Keterbatasan bahasa antara lain: keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata mengandung bias budaya dan pencampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian (Mulyana, 2009: 269).

Intinya bahwa bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode, dimana bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan sebagai aspek realitas individual kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (liberary research). Metode yang digunakan metode deskriptif yaitu melakukan analisis kepada masyarakat Penago I dalam bergaul sehari-hari pada konteks komunikasi antarbudaya.

Sumber data terdiri dari data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui sumber kedua seperti buku, majalah, internet yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Informan penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni masyarakat yang berdomisili di Penago I, aktif berkomunikasi antarbudaya, berusia 15-80 tahun, ada 22 informan terpilih 13 orang suku Jawa dan 9 orang suku Serawai.

Teknik pengumpulan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data seperti yang di kemukakan Miles Haberman (Pawito, 2007: 104-106): reduksi data, penyajian data, penarikan serta pengujian kesimpulan. Keabsahaan data melalui perpanjangan keikutsertaan, kepastian, triangulasi sumber, teknik dan waktu serta diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam tentang pola komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh masyarakat etnis Jawa dan etnis Serawai di desa Penago I Kecamatan Ilir Talo kabupaten Seluma dengan melihat bagaimana kemampuan berbahasa verbal dalam pergaulan sehari-hari.

Hubungan Ketika Membaur

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan hubungan suku Jawa dan suku Serawai di Penago I berjalan cukup harmonis, belum ada keributan atas suku, saling tolong

menolong dalam kerangka gotong royong, bahkan banyak orang Jawa yang menikah dengan suku Serawai.

Masyarakat desa Penago I dilihat dari segi bahasa, orang dari suku Jawa mayoritas bisa berbahasa Serawai dan begitu juga orang dari suku Serawai sudah banyak juga yang bisa berbahasa Jawa. Informan bernama Syamsul Bahri menyatakan:

“...kalau selama ini hubungan orang Jawa dengan orang Serawai baik-baik saja, belum ada keributan, saling tolong dan gotong royong. Masyarakat saling toleran, kalo ada kata-kata yang salah pengucapannya di musyawarakan,” (wawancara, 25 Agustus 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesehariannya mayoritas menggunakan bahasa Serawai, karena bahasa serawai agak mirip dengan bahasa nasional sehingga bagi masyarakat Jawa belajar bahasa Serawai tidak begitu sulit.

Masyarakat Penago I ketika membaur seperti acara resepsi pernikahan, ketika goton royong dan membantu orang yang menikahkan anak, bahasa bukan jadi kendala dalam tolong menolong, bahasa dijadikan alat untuk menunjang dan pemersatu demi kelancaran dalam berinteraksi. Rubinem dari suku Jawa menuturkan:

“...kalau hubungan kami dengan jemo Serawai baik-baik bae, kalo ado warga nyo nikahkan anak, jemo jawa ndo pulo diundang, nyolah datang senighi matak beghas dan nalakka punting, luk itu pulo jemo suku Serawai nyo datang matak beghas nalak punting, tapi agak berbeda dikit dengan orang jawa, jemo suku Serawai ndo ndak datang kalu nido diundang,” (wawancara, 30 Agustus 2020).

Bagi masyarakat suku Jawa dalam hubungannya dengan suku Serawai apabila ada acara pernikahan di desa Penago I, orang Jawa tidak perlu diundang, mereka sudah datang sendiri, agak sedikit berbeda dengan orang Serawai, orang suku Serawai tidak mau datang ke rumah orang yang menikahkan anak apabila tidak diundang.

Jadi orang suku Jawa dan orang suku Serawai disamping hubungannya baik, mereka juga saling memaklumi dalam pemakaian adat dan bahasa di dalam pergaulan sehari-hari. Perbedaan adat dan bahasa bukan lagi sebagai alat pemicu perbedaan, namun perbedaan dijadikan sebagai bahan kekayaan budaya dan pada akhirnya menciptakan stabilitas dan harmonisasi dalam interaksi antar budaya pada masyarakat berbeda etnis.

Apa yang ditemukan di atas sejalan dengan Holstein dan Gubrium mengungkapkan (dalam Miller, 2001: 51), erkaitan dengan sumbangsih interaksi individu dalam membentuk masyarakat,

bahwa Interaksi berorientasi pada suatu prinsip dimana setiap individu saling merespon atas suatu makna yang mereka bangun dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Setiap individu secara aktif berhubungan dalam dunia sosialnya sehingga terjadi proses interaksi atau pertukaran sosial budaya di antara mereka. Di samping itu Individu juga dapat dilihat sebagai instrumen terciptanya masyarakat dan budayanya.

Pola Komunikasi yang Bangun

Pola komunikasi yang dibangun dalam pergaulan sehari-hari dengan saling menghormati, saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Pada konteks komunikasi antarbudaya pola hubungan yang mereka bangun antar suku Jawa dan suku Serawai saling pengertian dan timbal balik. Hubungan tersebut dibangun berawal dari rasa persaudaraan yang tinggi dan rasa empati, sehingga pesan-pesan yang diterima oleh komunikan dari komunikator pesan budaya, muda diterima karena pesannya bersifat kekeluargaan.

Dalam hal ini saling pengertian, sangat ditanamkan karena tidak semua orang Jawa bisa berbahasa Serawai dan begitu pula sebaliknya, tidak semua orang Serawai bisa berbahasa Jawa, tinggal lihat situasi dan kondisi, apabila pengirim pesan

awal (komunikator) menemui lawan bicara yang belum bisa menggunakan bahasa komunikator, maka ditemukan komunikatornya cepat-cepat menggunakan bahasa nasional. Muslim mengatakan:

“...pola komunikasi yang kami bangun di sini saling pengertian, kalau aku ngiciak ngo jemo Jawa pakai baso dusun, jemo Jawa pakai baso dusun pulo, tapi kalo jemo Jawa ngiciak dengan aku pakai baso Jawa aku diam bae, lalu jemo Jawa ngiciak dengan aku pakai baso dusun. Tapi biasanyo kalo jemo Jawa paca baso dusun dio ngiciak dengan aku pakai baso dusun, bagi jemo dusun nyo la paca baso Jawa kalu nyo yang ngomong duluan nyo pakai baso Jawa,” (wawancara, 25 Agustus 2020).

Dalam berinteraksi dengan masyarakat beda budaya, terkadang ditemui kata yang sama tetapi memiliki makna berbeda. Pada situasi ini masyarakat suku Jawa dan suku Serawai, tindakan efektif ketika menemukan ada kata-kata sulit dimaknai dan ambigu biasanya langsung bertanya kepada lawan bicara.

Berdasarkan hasil penelitian kata-kata yang sama memiliki makna berbeda diantaranya ‘sego’, ‘tunggangi’, dan ‘miyang.’ Bagi masyarakat Jawa kata ‘sego’ maknanya nasi namun bagi suku Serawai ‘sego’ artinya sulit atau merujuk pada pekerjaan yang sulit atau sukar.

Kata ‘tunggangi’ lazim diucapkan dalam bahasa nasional, bagi suku Jawa kata

‘tunggangi’ penggunaannya sama dengan bahasa nasional, tapi logat pengucapan sedikit berbeda, sehingga walaupun penggunaan kata ‘tunggangi’ rujukannya sama dengan bahasa nasional, karena masih Nampak logat Jawanya, masyarakat suku Serawai menganggapnya sebagai bahasa khas suku Jawa.

Perbedaan makna ini jarang mengundang perselisihan di antara dua suku, karena masyarakat di desa Penago I mengedepankan sikap toleransi yang tinggi.

Pola komunikasi yang dibangun berdasarkan saling pengertian dengan rasa kekeluargaan dan saling menghormati, sehingga kedua suku tersebut bisa terjalin komunikasi dengan baik. Disamping saling pemengertian suku Jawa dan suku Serawai ketika berkomunikasi bersifat timbal balik dalam artian bersifat positif.

Apabila komunikator awal menemui komunikan yang sulit berkomunikasi dengan bahasa komunikator, maka komunikator mengkondisikan bahasanya sesuai dengan bahasa komunikan sebagai komunikator kedua dalam proses komunikasi.

Dalam berkomunikasi antara kedua suku memiliki tata cara yang baik, bertutur sapa yang sopan supaya tercipta saling menghormati, disamping membaca kondisi siapa yang menjadi lawan bicara dalam proses komunikasi yang dibangun.

KESIMPULAN

Pola komunikasi suku Jawa dengan suku Serawai di desa Penago I kecamatan Ilir Talo bersifat timbal balik melalui rasa kekeluargaan yang tinggi, saling menghormati, saling pengertian dan toleransi, sehingga hubungan antara suku Jawa dan suku Serawai terjalin harmonis.

Wujud harmonisasi komunikasi antarbudaya terlihat saling pengertian dan saling menghormati dan toleransi yang tinggi, faktanya dalam bergaul ketika suku Jawa berkomunikasi dengan suku Serawai sebisa mungkin menggunakan bahasa Serawai begitu juga sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan suku Jawa suku Serawai sebisa mungkin menggunakan bahasa Jawa. Bagi kedua suku yang belum bisa menggunakan bahasa lawan bicaranya maka tindakan yang dilakukan ketika proses komunikasi menggunakan bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika*, 3(2), 10-113.
- Haryadi, H., Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Liliwari, A. (2002). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, A. (2005). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Maryetti, dkk. (1998). *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Sumatera Barat*. Padang: PD. Intissar.
- Mulyana, D., & Rahmad, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, T. (2006). Efektivitas Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Budaya Transmigran (Studi Kasus pada Transmigran Suku Jawa dan Suku Serawai di desa Sri Koncoro kecamatan Pondok Kelapa kabupaten Bengkulu Utara. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Skripsi.
- Pawito. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multicultural*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.